

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk melihat kondisi alami sebuah fenomena. Metode penelitian kualitatif tidak memakai inferensi statistik untuk melakukan penarikan kesimpulan. Metode ini berupaya menjelaskan masalah berdasarkan data-data secara kualitatif, disesuaikan dengan tujuan dan perumusan masalah penelitian (Mulyana, 2002, hlm. 12). Lexy Moleong menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010, hlm. 6). Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif untuk mengetahui wacana dibalik pemberitaan Setya Novanto di majalah Tempo dalam berita berjudul “Gerilya Setya Menjaga Singgasana” dan “Balik Kanan Pendukung Komandan”.

3.1.2 Paradigma Penelitian

Sementara itu, penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang berasal berasal dari *Frankfurt School*. Paradigma dalam sebuah penelitian menentukan bagaimana peneliti memandang sebuah realitas, tolak ukur kepekaannya, dan daya analisisnya. Selain berperan sebagai rujukan dan sudut pandang, paradigma juga berperan sebagai pembatas ruang dan gerak peneliti. Peneliti bertaat asas dalam mengikuti kisi-kisi metodologis sesuai dengan paradigma yang diikutinya (Alwasilah, 2009, hlm. 78).

3.1.3 Metode Penelitian

Salah satu metode penelitian yang digunakan dalam paradigma kritis adalah analisis wacana. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa (Sobur, 2012, hlm 48). Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren (Littlejohn dalam Sobur, 2012, hlm.48). Analisis wacana tidak lepas dari pemakaian kaidah berbagai cabang ilmu bahasa, seperti halnya semantik, sintaksis, dan sebagainya (Sobur, 2012, hlm.48).

Analisis wacana dikategorikan sebagai kelompok metode beraliran kritis karena *Pertama*, aliran kritis lebih menekankan pada unsur-unsur filosofis komunikasi. *Kedua*, aliran kritis melihat struktur sosial sebagai konteks yang sangat menentukan realitas, proses, dan dinamika komunikasi, termasuk komunikasi massa. *Ketiga*, aliran kritis lebih memusatkan perhatiannya pada siapa yang mengendalikan komunikasi (Bungin, 2010, hlm. 166).

Metode kerja analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Karena memakai perspektif kritis, analisis wacana ini disebut sebagai Analisis Wacana Kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA). Berkaitan dengan subjek penelitian, yaitu bahasa, yang dianalisis oleh peneliti, menurut Titscher, Meyyer, Wodak, & Vetter, penggunaan bahasa bisa bersifat ideologis. Untuk memastikannya, teks perlu dianalisis guna meneliti interpretasi, penerimaan, dan efek sosialnya. Analisis Wacana Kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) memandang dirinya sebagai penelitian yang terlibat secara politis dengan suatu kebutuhan emansipatoris, mencoba memberikan dampak pada praktik sosial dan hubungan sosial, panduan bagi penggunaan bahasa nonseksis atau usulan untuk meningkatkan daya pemahaman berita dan teks hukum. (Titscher, dkk., 2009, hlm. 239-240).

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah bahasa, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah teks berita mengenai Setya Novanto pada majalah Tempo Edisi 30 November–6 Desember 2015 dan Edisi 7 Desember–13 Desember 2015 terkait kasus pencatutan nama Presiden dan Wakil Presiden untuk perpanjangan kontrak karya PT Freeport. Dua berita pada edisi ini merupakan liputan khusus yang fokus utamanya mengedepankan liputan berita investigasi.

Secara lebih rinci, berita-berita yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Objek Penelitian

No.	Majalah	Judul Berita
1.	Tempo Edisi 30 November – 6 Desember 2015	Gerilya Setya Menjaga Singgasana
2.	Tempo Edisi 7 Desember – 13 Desember 2015	Balik Kanan Pendukung Komandan

3.3 Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode analisis dokumen. Data primer dalam penelitian ini adalah dokumentasi dua teks berita mengenai Setya Novanto terkait kasus pencatutan nama Presiden dan Wakil Presiden di majalah Tempo Edisi 30 November–6 Desember 2015 dan Edisi 7 Desember–13 Desember 2015. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan kedua berita pada media tersebut untuk selanjutnya dilakukan analisis.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang diambil oleh peneliti bersumber dari studi literatur atau studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan mencari kepustakaan berupa buku, jurnal, maupun skripsi untuk kemudian

dibaca dan dipelajari. Kepustakaan tersebut masih berkaitan dengan topik penelitian, yaitu berita politik, penulisan berita, maupun terkait analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

Selain itu, data sekunder juga bersumber dari akses internet serta artikel lepas yang terkait dengan penelitian guna menunjang terselenggarakannya penelitian secara baik.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks. Analisis teks dilakukan dengan cara menginterpretasi atau menafsirkan teks-teks berupa artikel berita yang ada. Dalam proses analisis data, elemen-elemen dalam teks berita akan dianalisis satu persatu dengan menggunakan prinsip analisis wacana model Van Dijk. Analisis teks model Van Dijk mengamati elemen tematik, skematik, semantik, stilistik, sintaksis, dan retorik pada teks. Selanjutnya, peneliti akan melakukan pembahasan terhadap hasil penelitian yang didapat dari pengamatan terhadap elemen-elemen teks model Van Dijk. Terakhir, akan dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil tersebut.

3.5 Uji Keabsahan Data

Penelitian dalam paradigma kritis, termasuk metode analisis wacana, mendasarkan pada penafsiran peneliti terhadap teks sehingga subjektivitas tidak dapat dihindarkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian satu dan lainnya bisa menghasilkan temuan dan penafsiran yang berbeda. Dalam pandangan kritis, perbedaan penafsiran itu boleh bahkan memang selayaknya seperti itu (Eriyanto, 2001, hlm. 63). Dalam pandangan kritis, bukan dengan reliabilitas dan validitas mutu sebuah penelitian diukur. Penelitian dalam pandangan kritis dipandang bagus jika peneliti mampu memperhatikan konteks sosial, ekonomi, politik, dan analisis komprehensif yang lain (Eriyanto, 2001, hlm. 64).

Penilaian kualitas dan objektivitas penelitian analisis wacana terletak pada konsistensi peneliti dalam mengaplikasikan suatu pendekatan teori, paradigma penelitian, dan jenis riset serta metode analisis wacana yang digunakan. Selain itu, analisis wacana tidak mengenal tingkat generalisasi seperti yang dimaksudkan dalam penelitian kuantitatif. Analisis wacana hanya berupaya menerangkan isi naskah dan konteks tentang sebuah tema atau isu yang dimuat dalam naskah tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian analisis wacana bersifat ideografis.

3.6 Metode Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami semata sebagai studi bahasa, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001, hlm. 7). Haugen menyatakan bahwa pada hakekatnya bahasa tertulis merupakan turunan dari bahasa lisan yang sudah diedit, dianalisis, ditanggihkan dan distabilisasikan. Oleh sebab itu, teks tertulis pun bisa pula dianggap sebagai wacana karena paling tidak mencerminkan sebuah tindakan interaksi (meskipun secara imajiner) antara pihak penulis dan pembaca (dalam Purwoko, 2008, hlm. 3).

Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap maupun membentuk kesadaran politik (Eriyanto, 2001, hlm. 227). Struktur wacana juga berguna untuk mengetahui strategi komunikator dalam mencapai tujuan politiknya. Maka wacana dipahami sebagai politik berkomunikasi, sehingga perlu diselidiki makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari suatu pernyataan. Dalam hal ini, komunikator memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana, termasuk maksud yang tidak transparan dan memerlukan interpretasi (Bungin, 2014, hlm. 204).

Wodak & Meyer (dalam McQuail, 2011, hlm. 90) mendefinisikan analisis wacana kritis sebagai secara fundamental berkaitan dengan menganalisis hubungan struktural yang sulit dan transparan dari dominasi, kekuasaan, dan kontrol yang diwujudkan dalam bahasa. Sementara tujuan dari analisis wacana, Scheufele (dalam McQuail, 2011, hlm. 89) menyebutkan bahwa tujuan utamanya adalah untuk menyingkap substansi atau kualitas dari wacana tertentu, alih-alih untuk menguantifikasi kejadian dari wacana yang berbeda.

Dalam menganalisis wacana mengenai Setya Novanto terkait kasus pencatutan nama Presiden dan Wakil Presiden di majalah Tempo Edisi 30 November–6 Desember 2015 dan Edisi 7 Desember–13 Desember 2015, peneliti mengadopsi model Teun A. Van Dijk. Menurut Van Dijk, wacana terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagiannya saling mendukung. Ia membaginya dalam tiga tingkatan, *Pertama*, struktur makro. *Kedua*, super struktur. *Ketiga*, struktur mikro (Eriyanto, 2001, hlm. 226).

Tabel 3. Struktur Teks Model Teun A. Van Dijk

Struktur Makro	Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat suatu teks
Superstruktur	Kerangka suatu teks seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan
Struktur Mikro	Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa yang dipakai suatu teks

Sumber: Eriyanto (2001)

Ketiga struktur atau elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk secara lebih rinci dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Elemen Wacana Model Teun A. Van Dijk

Struktur Wacana	Elemen	Hal yang diamati
Struktur Makro	Tematik Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema atau Alur
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal, dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi sisi lain	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata ganti
	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, ekspresi

Sumber: Eriyanto (2001)

Untuk lebih jelasnya, berikut ini merupakan penjelasan dari tiap elemen-elemen yang harus diamati:

a. Tematik

Topik secara teoretis dapat digambarkan sebagai dalil (proposisi), sebagai bagian dari informasi penting suatu wacana dan memainkan peranan penting dalam membentuk kesadaran sosial. Topik menunjukkan informasi yang paling penting atau inti dari pesan yang ingin disampaikan komunikator (Sobur, 2012, hlm. 75).

Topik berita baru bisa disimpulkan setelah kita tuntas membaca berita tersebut. Topik menggambarkan tema umum dari suatu teks berita, topik ini akan didukung oleh subtopik satu dan subtopik lain yang saling mendukung terbentuknya topik umum. Subtopik ini juga didukung oleh serangkaian fakta yang saling mendukung dan membentuk satu pengertian umum yang koheren (Eriyanto, 2001, hlm. 230).

b. Skematik

Teks atau wacana pada umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan hingga membentuk kesatuan arti.

Berita umumnya mempunyai dua kategori skema besar, yaitu *summary* dan *story*. *Summary* merupakan bagian berita yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan teras berita (*lead*). Sedangkan *story* merupakan keseluruhan isi berita (Eriyanto, 2001, hlm. 231-232). Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa dihadirkan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting (Eriyanto, 2001, hlm. 234).

c. Semantik

Semantik dalam konsep Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam keseluruhan teks (Sobur, 2012, hlm. 78).

Semantik atau makna yang ingin ditekankan dalam teks dapat dilihat dari beberapa hal seperti latar, detil, maksud, dan praanggapan. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Elemen detil merupakan strategi wartawan dalam mengekspresikan sikapnya secara implisit. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara jelas. Elemen praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks (Eriyanto, 2001, hlm. 235-256).

d. Sintaksis

Sintaksis berhubungan dengan bagaimana kalimat yang dipilih. Sintaksis dapat dilihat dari koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti. Koherensi merupakan pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Bentuk kalimat berhubungan dengan cara berpikir logis dan menentukan makna yang dibentuk oleh susunan teks. Sementara kata ganti merupakan alat yang digunakan komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana (Eriyanto, 2001, hlm. 242-253).

e. Stilistik

Stilistik berhubungan dengan bagaimana pilihan kata yang digunakan dalam teks berita. Pada dasarnya, elemen ini menandakan bagaimana seseorang memilih kata dari berbagai kemungkinan kata yang ada, sehingga pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas (Eriyanto, 2001, hlm. 255).

f. Retoris

Elemen ini berhubungan dengan bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan. Retoris dapat dilihat dari penggunaan grafis, metafora serta ekspresi. Grafis biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dicetak tebal, huruf miring, maupun pemakaian garis bawah. Grafis juga menyangkut penggunaan grafik, gambar, atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Dalam wacana berita, wartawan tidak hanya mengungkap pesan melalui teks, tetapi juga menggunakan kiasan, ungkapan, peribahasa, pepatah, kata-kata kuno, bahkan ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci yang semuanya dipakai untuk memperkuat pesan utama dan dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita (Eriyanto, 2001, hlm. 257-259).

3.7 Definisi Operasional Penelitian

Tabel 5. Definisi Operasional

Struktur Wacana	Elemen		Unit Analisis
Struktur Makro	Tematik	Tema	Teks
		Topik	Teks
Superstruktur	Skematik	Skema	Teks
Struktur Mikro	Semantik	Latar	Paragraf
		Detil	Paragraf
		Maksud	Paragraf
		Praanggapan	Paragraf
		Nominalisasi	Paragraf
	Sintaksis	Bentuk kalimat	Kalimat proposisi
		Koherensi	Kalimat proposisi
		Kata ganti	Kalimat proposisi
	Stilistik	Leksikon	Kata
	Retoris	Grafis	Huruf atau gambar
		Metafora	Ungkapan atau peribahasa
		Ekspresi	Gambar